

Stimulasi Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini

Muhamad Ramdhani; Zulfitria

Prodi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta,

KH Ahmad Dahlan, Cirendeu, Tangerang.

Email : ramdhani047@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bermula dari keinginan untuk menjelaskan hal-hal yang dapat menstimulasi multiple intelligences. Fokus penelitian hanya mencakup kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk menstimulasi multiple intelligences pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk dapat membantu orang tua dan pendidik dalam menciptakan hal yang kreatif melalui kegiatan stimulasi guna mengembangkan kecerdasan jamak pada diri anak. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Untuk jenis penelitian ini sendiri adalah penelitian literature (kepuustakaan). Data diperoleh dari sumber bacaan mulai dari jurnal, buku, majalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan koran yang ada di perpustakaan. Disamping itu juga diperoleh data melalui media internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Potensi ini dibawa anak sejak lahir yakni meliputi kecerdasan logika- matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis. Dimana berbagai macam kecerdasan itu disebut dengan kecerdasan jamak (multiple intelligences). Tetapi proporsi tingkat kecerdasan setiap anak pasti tidak sama, tergantung pada stimulasi yang anak dapat dan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak tersebut. Namun, faktor-faktor yang bersifat tetap atau internal secara alami ada pada diri anak masih bisa diatasi dengan pemberian stimulasi dari luar, yaitu pemberian kegiatan-kegiatan diluar adanya faktor internal. Pada masing-masing kecerdasan tersebut memiliki cara pengembangan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan anak usia dini cara pengembangan atau cara stimulasi yang dapat dilakukan biasanya disajikan dalam bentuk permainan.

Kata Kunci: *Stimulasi; multiple intelligences; anak usia dini*

A. PENDAHULUAN

Usia dini adalah tahap pertumbuhan awal yang menjadi masa paling penting dikarenakan pada masa ini merupakan pondasi dasar dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Tahap perkembangan awal ini menjadi ciri khas dari usia dini sebab melalui masa keemasan (golden age). Pada golden age terjadi perkembangan saraf sel otak yang sangat pesat. Jika potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak distimulasi secara baik, maka akan kehilangan masa keemasan yang tidak dapat terulang lagi. Dampaknya nanti akan sangat mempengaruhi hasil dari perkembangan anak dan yang pasti akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya. Karena pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan anak itu selalu berkelanjutan secara terus menerus. Sehingga masa ini memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Selain memberi stimulasi kepada anak, kita juga harus menghargai dan mengapresiasi keunikan setiap anak.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi berupa kemampuan dengan jenis serta tingkat berbeda-beda yang dapat dikembangkan dengan memberikan stimulasi antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Selain tingkatan, juga terdapat indikator kecerdasan juga berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa tidak anak yang tidak cerdas, semua anak adalah cerdas. Hanya saja perbedaannya dari beberapa faktor, faktor internal maupun eksternal. Salah satunya dari pemberian stimulasi dan rangsangan kepada anak

Pendidikan ialah hal yang dilakukan secara sadar oleh beberapa individu guna menciptakan lingkungan belajar secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan kompetensi yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, serta upaya terencana. Pendidikan yang baik dilakukan mulai pada usia dini untuk membangun pondasi yang kuat pada anak. Membangun sebuah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anak ketika sudah dewasa.

Kecerdasan ditafsirkan dalam konteks keterampilan terapan terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Di ranah kognitif kecerdasan didefinisikan sebagai kecepatan seseorang untuk memahami arah, kemampuan untuk belajar sendiri, kemampuan untuk memecahkan masalah dan kreativitas ide. Dalam ranah psikomotor, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan instruksi atau hal-hal yang diajarkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang dipelajari.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah selama ini masih lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual yang mementingkan kemampuan logika matematika dan bahasa. Di sekolah, anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak cerdas ialah anak-anak yang pandai dalam matematika dan bahasa. Hal tersebut terjadi karena pandangan yang sempit tentang kecerdasan. Selama beberapa abad orang percaya bahwa kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya kecerdasan yang dapat dikembangkan. Pandangan tentang kecerdasan tersebut sejak beberapa dekade ini telah berubah. Kecerdasan tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan harus dikembangkan secara menyeluruh. Pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh itu seyogianya diupayakan sejak usia dini. Pada usia dini, yang merupakan usia keemasan (*golden age*) dalam kehidupan manusia, seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kepribadiannya, secara fisik dan mental. Pada masa itu anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulus yang akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan penelitian dalam kehidupan. Untuk jenis penelitian ini sendiri adalah penelitian *literature* (kepuustakaan). Yang dimaksud dengan penelitian literatur adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mencari dan menganalisis semua sumber bacaan mulai dari jurnal, buku, majalah, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan koran yang ada di perpustakaan. Dengan demikian dalam mencari data informasi yang dibutuhkan, penulis tidak perlu turun ke lapangan secara langsung

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan oleh *studi literatur* atau kajian kepuustakaan. Pengambilan data yang dilakukan dan yang di analisis secara keseluruhan berasal dari literatur maupun dokumentasi, misalnya dari tulisan jurnal yang relevan. Sampel penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang fokus pada Multiple Intelligences.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Stimulasi

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi, stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat., definisi tersebut menurut Soetjningsih (1998: 105) stimulasi dapat dilakukan untuk merangsang sistem indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap).

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila menyangkut dengan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada awal perkembangan kognitif, anak berada dalam tahap sensorik motorik. Pada tahap ini keadaan kognitif akan memperlihatkan aktifitas-aktifitas motoriknya, yang merupakan hasil dari stimulasi sensorik (Soetjiningsih, 1998: 106) Stimulasi diberikan kepada anak dengan tujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal. Stimulasi bertujuan merangsang, Semakin bervariasi rangsangan yang diterima maka semakin kompleks hubungan antar sel otak. Semakin sering dan teratur rangsangan diterima, maka semakin kuat hubungan antar sel otak tersebut. Semakin kompleks dan kuat hubungan antar sel-sel otak, maka semakin tinggi dan bervariasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa arti kata stimulasi adalah dorongan atau rangsangan, menstimulasi berarti mendorong atau menggiatkan. Beberapa jurnal dan makalah yang telah membahas tema stimulasi, antara lain *Silabus web.Id* menyebutkan bahwa “Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal”. Stimulasi sangat penting bagi kemajuan perkembangan anak, sebaliknya, ketika tidak ada stimulasi maka penyelesaian tugas perkembangan anak menjadi sulit mungkin bisa tidak tercapai.

Teori Vygotsky (Santrock, 2012 : 251) bahwa dengan konsep ZPD (Zona of Proximal Development) dimaknai sebagai upaya dukungan (stimulasi) pada anak disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

2. Multiple Intelligences

Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan, yang berarti kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Dalam hal pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendidikan, teori kecerdasan majemuk melihat anak-anak sebagai individu yang unik. Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. (Julia Jasmine, 2012: 11

Intelligence (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. (Yaumi, 2012: 9-10).

Kata Multiple Intelligences terbagi menjadi dua kata, yakni pertama kata "Multiple" yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya "Intelligence" yang memiliki arti kecerdasan. Adapun definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Surayin, 2010: 87) yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Menurut John W. Santrock mengatakan bahwa intelligensi adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, arti kata multiple intelligences secara sempit itu memiliki arti kecerdasan jamak

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- b. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- c. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Paradigma kecerdasan Howard Gardner dalam buku *Sekolahnya Manusia* (Chatib, 70-77) mengemukakan bahwa :

- 1) Kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*).
- 2) Kecerdasan itu multidimensi. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Howard Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang.
- 3) Kecerdasan, proses *discovering ability*. *Multiple Intelligences* mempunyai metode *discovering ability*, yang artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Apabila yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, maka kelemahan tersebut harus dimasukkan ke laci dan dikunci rapat-rapat. Adapun untuk menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, misalnya orangtua, guru, sekolah.

3. Anak Usia Dini

Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang layak diberikan kepada setiap individu terutama pada anak usia dini. Pendidikan perlu diberikan sejak usia dini karena dapat diyakini bisa menjadi pondasi kesuksesan anak di masa yang akan datang dan sekaligus menentukan masa depan bangsa.

Ada beragam pendapat tentang hal ini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992).

Anak yang dapat dikatakan usia dini ialah anak yang memiliki batasan usia lahir sampai 6 tahun. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk ke dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan periode awal yang sangat penting dan sangat krusial bagi tumbuh kembang anak, dimana pertumbuhan dan perkembangan pada usia tersebut mulai berkembang dengan pesat.

Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan anak sebagai sosok individu yang unik ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu ciri masa usia dini adalah periode keemasan (*golden age*). Periode keemasan pada anak usia dini adalah masa krisis, masa peka, masa imitasi, masa eksplorasi dan masa bermain anak

Melihat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak maka pendidikan anak usia dini hadir sebagai wadah dalam upaya proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak dengan memberikan pemenuhan pada hak-hak anak, khususnya agar anak mendapatkan pendidikan sejak dini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan majemuk atau multiple intelligences adalah tingkat kemampuan anak berfikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Jika masalahnya dibagi menjadi beberapa area diantaranya, adalah kecerdasan matematis logis, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalistik.

Gardner mendeskripsikan kecerdasan sebagai ukuran dalam memecahkan masalah dan menghasilkan banyak hal penting dalam suatu budaya dalam bukunya tahun 1983, *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligences*. Menurut Howard Gardner, ada tujuh jenis kecerdasan yang berbeda sebagai berikut:

1. Kecerdasan logis matematis.

Menurut Munif Chatib dalam buku *Sekolah Anak-anak Juara*(2012: 86) mengemukakan bahwa kecerdasan logika atau matematika adalah kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi angka- angka. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki kemampuan analisis yang cukup kuat dan peta berpikir secara struktur, namun cara berpikirnya cenderung kaku. Kemampuan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami beragam pola, pola pikir, pola visual, pola angka, atau pola warna.

2. Kecerdasan musical

Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra. Sebaiknya seorang guru memberikan fasilitas dan mengajarkannya dalam bermain musik, agar peserta didik mampu memainkan alat musik dengan baik serta bernyanyi bersama dalam berbagai ritme.

3. Kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktik langsung. Jenis kecerdasan ini lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Kemampuan bergerak disekitar objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus dan kemampuan mengolah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestesis. Seorang guru sebaiknya melatih peserta didik untuk memaksimalkan dengan cara latihan senam, menari dan olahraga permainan.

4. Kecerdasan visual spasial

Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (2012:17) mengemukakan bahwa kecerdasan visual spasial adalah cara pandang seseorang dalam proyeksi tertentudan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana. Pada umumnya peserta didik anak usia dini itu gemar menggambar, yang semakin hari semakin baik. Anak usia dini mudah mengingat gambar yang ditangkap secara visual serta memiliki imajinasi kuat

Komponen inti dari kecerdasan visual spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.

5. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap. Kemudian, ciri daripada anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini adalah ia mampu mengendalikan dirinya sendiri. Kemudian anak tersebut banyak berdialog dengan nilai-nilai yang ia terima, perasaan dan dirinya

sendiri. Kemampuannya kian terasah saat ia diajak bermain peran, motivasi serta sharing tentang cita-cita serta pandangan hidup.

6. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan oranglain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. Pada umumnya anak akan mengenali mood, perasaan, tempramen, dan motivasi serta kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari kelompok. Selain itu, ia mudah beradaptasi dengan kelompok atau situasi baru

7. Kecerdasan naturalistic

Jenis kecerdasan naturalis ini berkaitan erat hubungannya dengan lingkungan, flora dan fauna, yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Akan tetapi, sekaligus juga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan alam tersebut. Berikut penjelasan kegiatan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan jamak atau multiple intelegence diantaranya sebagai berikut :

a. Permainan Kartu UNO

Kecerdasan logis-matematik dapat dikembangkan melalui permainan kartu UNO. Permainan kartu UNO sudah tidak asing lagi bagi kita. Permainan yang dapat digunakan oleh anak-anak hingga remaja. Penampilan dan juga cara bermainnya yang seru sangat menarik untuk dimainkan.

Karena permainan kartu ini memerlukan kefokusian dan juga strategi dalam bermain. Maka anak-anak pada usia 5-6 tahun adalah usia yang tepat untuk memainkan. Permainan ini dapat melatih kefokusian dan melatih anak dalam menyusun strategi untuk memenangkan permainan. Selain itu, permainan kartu UNO dapat mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak, antara lain sebagai berikut :

- 1) Anak dapat mengenal simbol-simbol angka.
- 2) Ketika mendapatkan kartu +4 atau +2, anak akan belajar untuk operasi hitung penjumlahan.
- 3) Anak dapat berlatih mengurutkan angka-angka yang terdapat pada kartu UNO.
- 4) Anak dapat mengenali dan menghafalkan simbol-simbol dalam kartu UNO, seperti tanda stop atau berhenti, tanda putar balik atau kembali, dan kartu yang menunjukkan kebebasan dalam warna.
- 5) Kemudian anak dapat belajar untuk mengklasifikasikan kartu berdasarkan warna dan angka.

b. Bermain Musik Perkusi

Kecerdasan musikal dapat dikembangkan dengan memainkan berbagai alat musik. Memberikan pengalaman langsung memberi anak kesempatan untuk mengenali keterampilan yang ada di dalam diri mereka. Pada Kecerdasan ini, untuk mengembangkan kemampuan musikal anak dapat dikembangkan menggunakan permainan musik perkusi berupa benda yang dapat menghasilkan suara dengan cara memukul, menggoyang, menggosok, mengaduk, atau mengetarkan benda. Kegiatan musik perkusi dapat dilakukan dengan mengisi botol bekas dengan pasir, mengisi dengan biji salak, kerikil, beras, atau dengan cara mengetuk dengan sendok atau kayu. APE (alat permainan edukatif) ini dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan musik anak dengan mengenali suara yang berbeda-beda. Cara memainkan alat musik perkusi sebagai berikut:

- a) Pertunjukan bebas yang mengeksplorasi bagaimana anak-anak dapat memainkan alat musik dengan caranya sendiri.
- b) Pelaksanaan terpimpin, dalam permainan musik ini kegiatan pertama permainan dimulai dengan memperkenalkan nama-nama alat musik perkusi, cara menggunakan, cara membunyikan, dan cara memainkan musik secara bergantian.

c. Estafet Bola dan Goncang Kaleng

Pada permainan estafet dan juga goncang kaleng, bisa menstimulasi kecerdasan kinestetik anak. Dikarenakan kecerdasan kinestetik berhubungan dengan pergerakan tubuh untuk melakukan permainan. Contoh permainan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini yaitu bermain estafet bola dan bola goncang kaleng. Permainan estafet bola merupakan permainan

berkelompok yang terdiri dari 4 orang atau lebih, dimana setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing untuk membawa bola.

Melalui kegiatan bermain estafet bola ini, anak melakukan gerakan memegang bola, berlari ke arah anggota atau teman sekelompoknya dari start sampai dengan ke finish. Cara melakukan permainan ini yaitu pelari pertama membawa bola ke pelari kedua, lalu pelari kedua membawa bola ke pelari ketiga, selanjutnya pelari ketiga membawa bola ke pelari keempat, dan terakhir pelari keempat membawa bola ke garis finish.

Bermain gongcang kaleng biasanya permainan yang melibatkan dua kelompok main, anggap saja disebut dengan kelompok tikus dan kelompok kucing yang masing-masing terdiri dari beberapa anak. Sekelompok kucing bergiliran melempar kaleng tersebut, dan sekelompok tikus diberi tugas untuk memegang kaleng tersebut di tempatnya. Selain untuk mengembangkan fisik motorik, kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan emosional. yaitu anak dilatih untuk bersabar saat mengantre kaleng. Anak secara otomatis menyampaikan energi, kepuasan dan kegembiraan saat bermain dengan aktivitas goyang kaleng ini. Saat melakukan permainan ini juga anak-anak meningkatkan kemampuan fisiknya yaitu kelincahan gerakan badan, kaki, tangan, dan mata yang dilakukan anak saat bermain serta anak dapat berlari dengan berbagai kombinasi, misalnya lari zig zag, lurus, bolak balik, dan kegiatan fisik yg dilakukan anak secara spontan lainnya saat bermain.

d. Bermain Playdough dan Maze

Kegiatan bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok digunakan pada pembelajaran anak usia dini. Sama halnya dengan mengembangkan Kecerdasan spasial visual, bisa dilakukan banyak kegiatan. Salah satunya membuat berbagai bentuk dari playdough dan melalui permainan maze.

Playdough adalah mainan adonan, yang merupakan bentuk modern dari tanah liat terbuat dari tepung terigu. Dengan permainan ini, anak dapat mengeluarkan imajinasi didalam pikirannya untuk membuat berbagai bentuk. Saat membuat berbagai bentuk anak melakukan gerakan meremas, memilin, menggulung, dan membentuk sesuatu. Anak dapat membuat berbagai bentuk, bisa berbentuk geometri, bentuk makanan, bentuk hewan, bentuk buah, dan lain sebagainya.

Permainan maze yaitu permainan puzzle berbentuk lajur yang bercabang dan berliku-liku. Dalam permainan ini seseorang harus masuk dan mengikuti jalur yang terbuka serta mencari jalan keluar agar dapat menyelesaikan permainan. Permainan ini membutuhkan usaha, pikiran, dan sadar akan arah. Maze merupakan permainan di ibaratkan dalam kotak, yang dibagi menjadi jalur jalur sempit berliku dan berkelok. Permainan maze ini tidak selalu merupakan jalur yang langsung menuju finish tetapi ada jalur yang dibuat buntu, maupun ada halangan di jalur tersebut. Dengan begitu, permainan ini bisa digunakan untuk stimulasi karena membutuhkan pikiran dan usaha untuk mencapai finish yang tidak bisa di tebak

e. Menggambar dan Bermain Peran

Kecerdasan interpersonal anak yaitu kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, berinteraksi dan berkomunikasi, serta adanya rasa ingin bekerjasama. Sehingga terdapat kegiatan yang bisa dilakukan anak usia dini untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal ini salah satunya dengan kegiatan seni dan bermain peran. Dalam kegiatan seni ini anak usia dini bisa melakukan kegiatan seni menggambar. Melakukan kegiatan menggambar dapat melatih anak untuk berinteraksi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan temannya juga akan menstimulasi kecerdasan ini. Melalui menggambar anak akan berbagi dengan temannya, saling melihat hasil karya masing-masing, dan menghargainya. Setelah itu anak akan saling memberikan pendapat satu sama lain, yang membuat mereka menjadi lebih percaya diri. Interaksi mereka akan membuat motivasi yang nantinya juga akan berpengaruh pada potensi belajar.

Selanjutnya, untuk pengembangan kecerdasan ini bisa dengan melalui kegiatan bermain peran. Menurut Masitoh dkk yang dikutip Novi berpendapat metode bermain peran yaitu permainan yang didalamnya memainkan sebuah peran dari suatu cerita, dimana setiap peran harus saling bekerja sama agar cerita yang di perankan di mengerti oleh penonton. Yang berarti dalam permainan ini

anak usia dini saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa malu dalam memainkan peran mereka sehingga meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka.

Dalam jurnal Novi Priyanti melakukan penelitian di TK dan hasilnya bermain peran untuk anak usia dini di TK mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dikarenakan pada kegiatan ini anak usia dini diteliti setiap siklus dan hasil setiap siklusnya mengalami peningkatan. Anak yang pada awalnya hanya ingin bermain sendiri, menjadi bermain bersama sama dengan teman lainnya. Membuat perasaan awal yang enggan menjadi mau bermain bersama sama, anak yang tidak sabar untuk bermain menjadi lebih sabar mengantre untuk bermain, dan anak menjadi lebih berempati pada teman yang lainnya.

f. Mobile Application

Kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang mengacu pada kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri, memahami siapa dirinya, bagaimana kemampuan anak menghadapi situasi, dan kemampuan anak untuk introspeksi pada diri sendiri. Kegiatan menstimulasi kecerdasan intrapersonal bisa di tingkatkan melalui media mobile application dengan tema kecerdasan intrapersonal.

Media ini dilengkapi dengan visual, yang mana media ini sudah di desain secara imajinatif, unik dan menyenangkan agar anak tertarik untuk bermain. Media ini menggunakan pemilihan tata letak, font, suara, dan warna yang unsur- unsur ditampilkan disesuaikan dengan selera anak. Media yang digunakan ini meningkatkan kemampuan berpikir dan akan menangkap pesan oleh anak karena didukung oleh gambar dan warna yang ada dalam media. Materi dalam media pembelajaran ini meliputi:

- 1) Hobi dan cita-cita, dimana pada pengelompokan hobi dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu seni, olahraga, dan eksak. Pada setiap menu bidang dibagi kembali menjadi pilihan cabang profesi yang berhubungan dengan setiap kelompok besar.
- 2) Emosi, pada bidang ini anak diminta untuk mengidentifikasi emosi yang ditunjukkan saat menghadapi suatu kondisi tertentu. Anak usia dini selalu menyukai hal yang membuat semangat, seperti misalnya hal hal yang penuh warna. Karena menggambarkan dunia anak yang penuh kebahagiaan, imajinasi dan anak-anak yang selalu antusias dengan kegiatan.

g. Karya Wisata

Kecerdasan naturalis ini berkaitan erat dengan semua yang ada di alam. Seperti hewan, tanaman, benda langit, gunung, pantai, dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan yang cocok digunakan untuk pengembangan kecerdasan naturalis adalah kegiatan karyawisata. Kegiatan karya wisata adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada suatu tempat, misalnya di kebun binatang. Melalui kegiatan ini anak dapat mengamati secara langsung berbagai jenis binatang yang ada di alam. Sehingga dapat menambah wawasan anak tentang jenis-jenis binatang, makanan binatang, tempat tinggal binatang, dan lain sebagainya

E. KESIMPULAN

Dari materi di atas, disimpulkan bahwasannya multiple intelligences adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki menjadi suatu keahlian. Dimana permasalahan tersebut terbagi menjadi beberapa bidang. Diantaranya ada kecerdasan logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pada masing-masing kecerdasan tersebut memiliki cara pengembangan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan anak usia dini cara pengembangan atau cara stimulasi yang dapat dilakukan biasanya disajikan dalam bentuk permainan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu permainan kartu UNO untuk mengembangkan kecerdasan logika matematik, permainan playdough untuk mengembangkan kecerdasan spasial, menggambar untuk pengembangan kecerdasan interpersonal, permainan estafet bola untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, kegiatan bercerita dan menyanyi dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, permainan mobile application

untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, permainan musik perkusi mengembangkan kecerdasan musikal, dan kegiatan karya wisata digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

Dengan adanya artikel ini, penulis berharap pembaca dapat memahami bahwasannya kecerdasan anak tidak hanya berpacu pada kecerdasan kognitif saja. Namun, anak memiliki banyak jenis kecerdasan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh karena itu pada makalah ini, penulis memberikan pemahaman terkait kecerdasan jamak pada anak (*multiple intelligences*) dan masing-masing cara yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan jamak anak (*multiple intelligences*). Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemberian stimulasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38
- [2] Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- [3] Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- [4] Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- [5] Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: PT. Nuansa Cendekia
- [6] John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Erlangga, 2007
- [7] Kholida, Ashtiani, I. W. Utama, and Suryadi. 2020. Pengembangan Alat Permainan Kartu U-Kids (UNO Kids) untuk Menstimulasi Kecerdasan Logis- Matematis Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(2)
- [8] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.vii
- [9] Pahrul, Yolanda, Sofia Hartati, and Sri M. Meilani. 2019. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 2. 10.31004/obsesi.v3i2.186.
- [10] Priyanti Novi. "Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Bermain Peran" penelitian tindakan pada kelompok TK A PAUD Madinah Soetjiningasih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 1998), hal. 105.
- [11] Sumitra, Agus, and Meida Panjaitan. 2019. Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1). (Oktober).
- [12] Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010
- [13] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Ayat 1
- [14] Wahyuningsih. n.d. Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bermain Alat Musik Perkusi. Zainuddin. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences*. *TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1)
- [15] Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- [16] Zhulya fahirah Anwar 2020. "Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui permainan gongcang kaleng pada kelompok B di paud terpadu bukit permai ll taipale'leng karampang eja desa kampili kecamatan palangga kabupaten Gowa.